

Pengaruh *Economic Value Added* Dan *Market Value Added* Terhadap Nilai Perusahaan : Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI

Dini Ananda¹, Purwita Sari², Emi Masyitah³

^{1,2,3} Universitas Potensi Utama, Indonesia

E-mail: diniananda304@gmail.com¹, spurwitha@gmail.com², emi.masyitah@gmail.com³

Article History:

Received: 23 Oktober 2025

Revised: 10 Desember 2025

Accepted: 01 Januari 2026

Keywords: *Economic Value Added, Market Value Added, Nilai Perusahaan, Sektor Keuangan, BEI*

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2024. Nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Earnings Ratio* (P/E Ratio) sebagai indikator persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, menghasilkan 42 perusahaan sektor keuangan sebagai objek penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs resmi BEI serta sumber terkait lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*, regresi kuantil, uji Wald, dan *pseudo R²* karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EVA dan MVA secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di BEI. Temuan ini memberikan implikasi bahwa indikator EVA dan MVA belum mampu secara konsisten dijadikan dasar penilaian bagi investor dalam menentukan nilai perusahaan, sehingga faktor eksternal dan non-keuangan masih berperan besar dalam membentuk persepsi pasar.

PENDAHULUAN

Sektor keuangan merupakan bagian penting dalam perekonomian yang terdiri dari berbagai perusahaan dan lembaga yang menyediakan jasa keuangan kepada konsumen, pelaku bisnis, dan lembaga keuangan lainnya. Menurut *Department For International Development* (DFID), sektor keuangan mencakup seluruh perusahaan besar atau kecil, lembaga formal dan informal dalam perekonomian yang memberikan pelayanan keuangan kepada konsumen, para pelaku bisnis, dan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Sementara itu, Badan Kebijakan Fiskal

Kementerian Keuangan RI menjelaskan bahwa sektor keuangan berperan sebagai sektor yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa berupa jasa keuangan kepada nasabah komersial dan ritel, termasuk perusahaan dana investasi, bank, dan asuransi.

Dengan demikian, sektor keuangan meliputi berbagai lembaga seperti perbankan, asuransi, pasar modal, dan lembaga keuangan non-bank lainnya yang berperan dalam menyediakan layanan keuangan bagi masyarakat dan dunia usaha. Sektor keuangan Indonesia telah mengalami kemajuan besar, terutama dalam hal pembiayaan. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, Bank Indonesia berusaha meningkatkan rasio kreditnya terhadap dana pihak ketiga (LDR) meskipun ada beberapa hambatan, seperti stagnasi pertumbuhan kredit setelah krisis ekonomi.

Persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek jangka panjang suatu bisnis digambarkan oleh nilai perusahaan. Dalam industri keuangan, nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi operasional, tetapi juga oleh hal-hal yang datang dari luar, seperti kebijakan moneter, stabilitas makroekonomi, dan peraturan yang berlaku dalam industri keuangan. Sektor keuangan—terutama perbankan, asuransi, dan lembaga pembiayaan lainnya—bertanggung jawab atas pengalokasian dana, pengendalian risiko, serta menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Oleh karena itu, persepsi pasar tentang kemampuan manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan ketahanan menghadapi risiko akan sangat memengaruhi nilai perusahaan di sektor ini. Selain itu, adopsi teknologi keuangan (*fintech*), transparansi informasi, dan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan nilai perusahaan (Darjana et al., 2022). Pelaku industri keuangan harus terus berubah untuk mempertahankan nilai perusahaan dalam lingkungan persaingan yang dinamis dan tidak menentu saat ini.

Pandemi COVID-19 memengaruhi nilai bisnis di sektor keuangan. Investor merespons negatif terhadap prospek bisnis keuangan, terutama perbankan, karena ketidakpastian ekonomi global, penurunan daya beli masyarakat, dan pembatasan aktivitas ekonomi. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan harga saham dan kapitalisasi pasar perusahaan di sektor keuangan selama pandemi (Irwandi, 2023). Selain itu, persepsi pasar terhadap profitabilitas jangka panjang institusi keuangan telah diperburuk oleh peningkatan risiko kredit akibat lonjakan kredit bermasalah (NPL) dan penurunan permintaan pembiayaan. Jika bisnis gagal mengubah strategi manajemen risikonya, mereka akan mengalami penurunan nilai yang lebih besar, baik secara finansial maupun persepsi investor di pasar modal (Darjana et al., 2022). Sebaliknya, bisnis yang dapat mempertahankan transparansi, fleksibilitas operasional, dan beradaptasi dengan perubahan digital menunjukkan ketahanan yang lebih baik dan lebih mungkin mempertahankan nilai perusahaannya selama krisis (Kusumaputra & Retnowati, 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami apa yang memengaruhi nilai perusahaan di sektor keuangan saat membuat kebijakan dan strategi perusahaan setelah pandemi.

Menurunnya profitabilitas dan aktivitas operasional mengganggu stabilitas sistem keuangan nasional, khususnya perusahaan manufaktur (Kusumaputra & Retnowati, 2022). Selain itu, selama pandemi, sistem keuangan Indonesia menjadi semakin rentan dan bergantung pada intervensi sektor publik dan pendanaan dari luar negeri, yang menunjukkan ketidakseimbangan struktur keuangan (Irwandi, 2023). Secara keseluruhan, krisis ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki sistem keuangan yang fleksibel dan tahan terhadap perubahan global.

Dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, nilai perusahaan menjadi salah satu aspek utama yang diperhatikan oleh investor, manajemen, dan pemangku kepentingan lainnya. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja finansialnya, tetapi juga persepsi pasar terhadap

prospek dan keberlanjutan perusahaan di masa depan (Brigham & Houston, 2021). Dalam mengukur nilai perusahaan, banyak pihak masih menggunakan indikator tradisional seperti laba bersih, *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE).

Turunnya nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi dan politik, hal ini menyebabkan inflasi, naiknya suku bunga, ketegangan geopolitik dan kebijakan pemerintah yang tidak stabil. Perbuahan regulasi terutama pada sektor keuangan juga berdampak langsung pada operasional dan nilai perusahaan. Menurut Laras Japhar (2020), kinerja pasar modal yang lemah juga mempengaruhi turunnya nilai perusahaan. Dengan turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), harga saham cenderung tertekan meskipun kinerja fundamental perusahaan baik.

Pada tahun 2020-2021, banyak perusahaan sektor keuangan menghadapi tantangan besar akibat pandemi, seperti meningkatnya risiko kredit, turunnya daya beli masyarakat, serta ketidakpastian kebijakan ekonomi yang mengakibatkan volatilitas pasar (*World Bank*, 2021). Sementara itu, periode 2022-2023 menjadi fase pemulihan, di mana perusahaan keuangan mulai bangkit dengan strategi adaptasi dan inovasi bisnis guna mengembalikan kepercayaan investor (IMF, 2022). Nilai perusahaan sektor keuangan di Indonesia dapat dilihat dari P/E ratio pada tahun 2019-2024

Perusahaan Bank Negara Indonesia, Tbk. mengalami penurunan pada tahun 2020 yang diakibatkan oleh COVID-19. Seluruh sektor keuangan mengalami hal yang sama dalam penurunan harga saham yang cukup signifikan tersebut. Dikutip dari <https://money.kompas.com>, harga saham BBNI mengalami penurunan signifikan pada tahun 2024 hingga 8 persen. Saham BBNI ditutup pada harga Rp. 4.830 per saham. Menurut *Associate Director Pilarmas Investindo Sekuritas*, penurunan saham beserta sentimen negatif mengikuti pergerakan saham BBNI, hal ini dipengaruhi oleh pendapatan bunga bersih pada kuartal I 2024 tercatat menurun 9,77% YoY menjadi Rp. 9,39 triliun dibanding periode yang sama pada tahun lalu sebesar Rp. 10,41 triliun. Selain itu, beban bunga BBNI meningkat 47,53% YoY menjadi Rp. 6,48 triliun, *Non-Performing Loan (Gross)* turun menjadi 2% yang tahun sebelumnya mencapai 2,8%. Walaupun NPL membaik, dampaknya tidak cukup besar untuk menahan tekanan negatif dari penurunan margin bunga dan kenaikan beban bunga karena penurunan pendapatan bunga bersih dan kenaikan beban bunga secara signifikan menurunkan profitabilitas.

Salah satu metode yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan, yang mencakup aspek profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Namun, konsep *Economic Value Added* dapat menjadi pelengkap dalam analisis tersebut karena mampu mengukur kinerja perusahaan dengan lebih akurat, terutama dengan mempertimbangkan kepentingan serta harapan para penyedia dana, baik kreditur maupun pemegang saham. Perbedaan utama EVA dengan metode pengukuran lainnya terletak pada pendekatannya yang berlandaskan konsep biaya modal (*Cost of Capital*), yaitu risiko yang dihadapi perusahaan dalam berinvestasi (Brigham & Ehrhardt, 2017).

Prinsip investasi menyatakan bahwa semakin tinggi risiko suatu investasi, maka semakin besar pula tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, atau yang dikenal dengan istilah *high risk, high return* (Utama, 2017). Sementara itu, menurut Brigham dan Houston (2021), EVA merupakan selisih antara laba operasi setelah pajak (NOPAT) dan biaya modal yang dikeluarkan perusahaan.

Metode lain yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah *Market Value Added* (MVA). MVA dianggap penting dalam pengukuran kinerja keuangan karena semakin besar nilai MVA, semakin baik pula kinerja manajemen dalam meningkatkan

nilai bagi pemegang saham. MVA merupakan alat ukur kekayaan yang diciptakan bagi investor dengan membandingkan jumlah modal yang telah diinvestasikan dengan nilai yang diperoleh dari investasi tersebut (Syahirah & Lantani, 2016). Menurut Brigham dan Houston (2018), MVA diartikan sebagai selisih antara nilai pasar perusahaan dan nilai bukunya.

Economic Value Added (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berfokus terhadap penciptaan nilai perusahaan serta menjadi metode yang membantu manajemen untuk menilai biaya modal yang sebenarnya dikeluarkan perusahaan. Dengan metode ini, manajemen dapat mengetahui tingkat pengembalian bersih dari modal yang diinvestasikan serta jumlah modal yang sesungguhnya digunakan dalam bisnis (Sriati, 2015).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan antara EVA, MVA, dan nilai perusahaan. Misalnya, Sari & Priyadi (2021) menemukan bahwa EVA dan MVA memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan di sektor perbankan, tetapi penelitian ini hanya mencakup periode 2017-2020 dan belum mempertimbangkan dampak pandemi COVID-19 serta pemulihan ekonomi setelahnya. Widyaningrum & Setiawan (2020) juga menunjukkan bahwa EVA lebih dominan dibandingkan MVA dalam memengaruhi nilai perusahaan di sektor keuangan, tetapi mereka tidak mempertimbangkan variabel eksternal seperti perubahan kebijakan moneter dan suku bunga yang dapat memengaruhi penciptaan nilai perusahaan. Gunawan & Kusuma (2019) meneliti pengaruh EVA dan MVA terhadap harga saham perusahaan perbankan, tetapi penelitian ini hanya berfokus pada harga saham sebagai indikator nilai perusahaan tanpa melihat faktor lain seperti total aset dan profitabilitas.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) merupakan salah satu kerangka konseptual yang penting dalam menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) dalam suatu entitas bisnis. Menurut teori ini, hubungan antara *principal* dan *agent* bersifat kontraktual, di mana *principal* memberikan mandat kepada *agent* untuk mengelola perusahaan serta mengambil keputusan strategis dengan harapan *agent* akan bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Namun demikian, perbedaan kepentingan dan asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* sering kali menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*), seperti perilaku oportunistik manajemen yang tidak selaras dengan tujuan utama pemegang saham, yakni memaksimalkan nilai perusahaan.

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan memberikan petunjuk atau sinyal kepada investor dan pihak eksternal lainnya mengenai bagaimana mereka memandang prospek dan kondisi perusahaan di masa depan. Teori ini muncul karena adanya asimetri informasi, di mana manajemen memiliki informasi lebih lengkap dan akurat tentang operasional dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor atau kreditor. Untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan kepercayaan pasar, manajemen menyampaikan informasi yang kredibel melalui laporan keuangan atau tindakan tertentu, seperti pengumuman dividen atau kebijakan pendanaan. Sinyal positif, seperti laba yang baik atau dividen stabil, akan meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan, sedangkan sinyal negatif, seperti penerbitan saham baru yang berulang, dapat menurunkan harga saham karena dianggap sebagai indikasi prospek yang kurang baik.

Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Muliani et al. (2023), nilai perusahaan ditentukan oleh seberapa baik perusahaan berhasil meningkatkan harga sahamnya, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan pemilik modal. Harga saham yang lebih tinggi terkait langsung dengan nilai perusahaan. Keputusan tentang investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen perusahaan juga memengaruhi nilainya. Sedangkan menurut Apriantini et. Al (2022), nilai perusahaan merupakan nilai jual suatu usaha yang sedang dijalankan oleh perusahaan. Dengan tingginya pengembalian modal bagi pemegang saham atau investor, nilai perusahaan juga dapat meningkat.

Economic Value Added (EVA)

Menurut Yuliansyah dan Khan (2021) dalam buku *Performance Measurement Control* menjelaskan bahwa “*Economic Value Added is a refined performance measurement that aligns managerial decisions with shareholders wealth by considering the cost of all capital*”. Menurutnya, *Economic Value Added* merupakan ukuran kinerja yang menyelaraskan keputusan manajerial dengan kekayaan pemegang saham dengan mempertimbangkan biaya modal. Menurut Ansori (2015), *Economic Value Added (EVA)* menunjukkan seberapa jauh laba bersih yang dihasilkan perusahaan dapat melebihi biaya modal yang digunakan untuk menghasilkan laba. Konsep dasar dari EVA adalah bahwa pemegang saham memerlukan tingkat pengembalian atas penggunaan modal yang digunakan, yang setara dengan biaya peluang dan tingkat risiko yang diambil.

Market Value Added (MVA)

Setiap perusahaan, baik produksi maupun jasa, memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan atau keuntungan pemegang saham mereka. Untuk mencapai tujuan ini, analisis keuangan menggunakan metode untuk mengukur kinerja yang melibatkan peningkatan nilai pasar (MVA) dan peningkatan nilai ekonomi (EVA). Menurut Brigham (2015), *Market Value Added* atau nilai tambah pasar merupakan perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan jumlah ekuitas modal investor yang telah diberikan oleh pemegang saham.

Hubungan Economic Value Added dengan Market Value Added

Economic Value Added (EVA) merupakan pengukur kinerja eksternal dan hanya dapat diukur jika perusahaan telah menjadi publik, dan cenderung memberikan penilaian yang lebih besar dari tambahan kekayaan investasi yang sebenarnya. Sebaliknya, *Market Value Added (MVA)* digunakan untuk mengukur seluruh pengaruh kinerja manajemen sejak berdirinya perusahaan. Meskipun tidak langsung, EVA dan MVA sebenarnya memiliki hubungan. Jika perusahaan memiliki sejarah nilai-nilai EVA yang negatif, maka kemungkinan nilai MVA-nya juga akan negatif. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki sejarah nilai-nilai EVA yang positif, maka kemungkinan nilai MVA-nya juga akan positif. Namun, komponen utama perhitungan MVA adalah harga saham, yang lebih bergantung pada ekspektasi kinerja masa depan daripada kinerja sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki sejarah nilai EVA yang buruk dapat memiliki nilai MVA yang positif, asalkan para investornya mengharapkan perubahan. Ketika EVA atau MVA digunakan untuk menilai kinerja manajerial dalam program kompensasi insentif.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam mengevaluasi keberhasilan

suatu perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Secara umum, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai hasil akhir dari proses manajemen keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, mengelola aset, serta memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Menurut Fahmi (2017), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya keuangannya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan. Hal ini mencakup kegiatan dalam menghasilkan laba, menjaga stabilitas keuangan, dan menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Penelitian kuantitatif berlandaskan positivisme, digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Analisis kuantitatif atau statistik dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015:13). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam konteks kuantitatif, penelitian ini menentukan apakah ada hubungan, serta arah dan kekuatan hubungan tersebut. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara EVA, MVA, dan nilai perusahaan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2024 (www.idx.co.id). Jurnal dan artikel ilmiah juga menjadi penunjang serta referensi peneliti dalam mencari data penelitian.

Populasi dalam suatu penelitian berfungsi sebagai sumber utama data yang akan digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah 105 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu dan dipilih untuk dianalisis guna mewakili keseluruhan populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang digunakan untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019).

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024	105
2	Perusahaan sektor keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten periode 2019-2024	-4
3	Perusahaan yang bukan sub sektor bank	-59
Total Sampel		42

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) yang digunakan adalah Nilai Perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran nilai ekonomis keseluruhan suatu perusahaan yang mencerminkan seberapa besar kekayaan pemegang saham jika seluruh aset perusahaan dijual dan seluruh kewajiban dilunasi. Nilai perusahaan menjadi indikator penting bagi investor karena menunjukkan tingkat kemakmuran pemegang saham serta prospek masa depan perusahaan. Nilai perusahaan yang cenderung positif dan dihargai lebih tinggi oleh pasar, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan nilai yang rendah. Hal ini menunjukkan perbedaan persepsi investor terhadap masing-masing perusahaan berdasarkan kinerja dan prospek bisnisnya. Berikut adalah Nilai Perusahaan pada masing-masing perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan *P/E Ratio* yang telah menjadi sampel pada penelitian ini:

Tabel 2. Nilai Perusahaan P/E Ratio Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

NILAI PERUSAHAAN (P/E RATIO)							
NO	KODE EMITEN	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	BMRI	6.52	8.62	5.85	5.62	10.26	9.54
2	BBRI	14.35	25.07	20.05	14.63	14.44	10.28
3	BBNI	4.76	17.55	5.78	4.70	9.59	7.56
4	BBCA	5.77	6.15	28.64	25.87	23.82	21.75
5	BDMN	9.48	30.46	14.62	8.08	7.75	7.81
6	BBTN	95.31	10.13	6.85	4.69	5.01	5.32
NILAI PERUSAHAAN (P/E RATIO)							
NO	KODE EMITEN	2019	2020	2021	2022	2023	2024
7	ARTO	-3.83	-204.24	2,576.49	3,234.78	555.56	262.14
8	BACA	133.33	43.32	54.18	81.37	25.88	23.91
9	BBKP	8.51	-4.12	-7.93	-1.36	- 2.49	- 1.60
10	BABP	61.73	121.95	422.73	61.96	25.97	32.14
11	AGRO	81.05	693.59	-13.52	878.26	316.33	112.62
12	AGRS	-2.70	-9.08	220.60	24.06	17.11	15.96
13	BBHI	-2.98	9.97	240.30	142.00	63.05	32.56
14	BBMD	46.26	18.82	15.74	16.58	19.61	19.57
15	BBYB	98.68	113.11	-23.46	-7.70	- 9.16	146.31
16	BCIC	101.21	-14.47	-6.35	24.48	75.32	1,050.00
17	BEKS	-49.17	-1.84	-10.57	-10.85	98.04	39.47
18	BGTG	59.56	244.07	240.61	31.07		9.04

						17.74	
19	BINA	329.50	201.17	541.96	150.85	120.68	314.09
20	BJBR	7.46	9.01	6.45	6.14	6.80	6.99
21	BJTM	7.47	6.86	7.39	6.91	6.38	6.33
22	BKSW	692.31	-5.13	-2.49	-5.20	41.12	44.94
23	BMAS	10.25	10.98	36.91	49.30	166.19	- 42.83
24	BNBA	11.90	20.39	165.31	80.50	56.87	33.11
25	BNGA	6.65	12.43	5.91	5.91	6.58	6.37
26	BNII	8.52	20.82	15.38	11.81	10.58	14.21
27	BNLI	20.67	102.59	45.11	18.24	12.88	9.59
28	BSIM	1,462.50	74.37	119.54	75.31	231.77	55.59
29	BSWD	53.28	-23.37	-37.44	171.11	94.03	126.00
30	BTPN	10.29	14.49	8.01	6.98	9.05	8.33
31	BTPS	23.39	33.80	18.83	12.08	12.05	6.71
NILAI PERUSAHAAN (P/E RATIO)							
NO	KODE EMITEN	2019	2020	2021	2022	2023	2024
32	BVIC	-54.55	-4.05	-17.97	7.50	15.42	11.96
33	DNAR	-85.02	254.41	235.48	217.95	72.02	38.57
34	INPC	-16.53	51.11	-15.28	26.10	10.06	28.38
35	MAYA	39.68	274.61	99.60	133.05	136.66	95.37
36	MCOR	27.16	105.30	55.50	22.28	12.26	9.50
37	MEGA	12.66	9.56	8.44	15.28	17.06	18.43
38	NISP	6.60	8.95	6.10	5.14	6.62	6.20
39	NOBU	80.15	63.47	45.63	22.66	39.09	13.07
40	PNBN	9.69	8.27	8.99	12.20	11.51	16.36
41	PNBS	90.91	150.91	-4.03	9.77	8.57	21.93
42	SDRA	10.81	8.98	7.69	5.68	6.94	11.84
TOTAL		3,433.58	2,518.99	5,151.64	5,605.78	2,385.04	2,665.41
RATA-RATA		81.75	59.98	122.66	133.47	56.79	63.46

Analisis Deskriptif *Economic Value Added*

Economic Value Added merupakan variabel independen (X1) yang digunakan dalam penelitian ini. *Economic Value Added* adalah ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan besarnya nilai tambah ekonomis yang telah dihasilkan oleh perusahaan setelah memperhitungkan biaya modal. *Economic Value Added* dianggap salah satu indikator apakah perusahaan berhasil menciptakan keuntungan melebihi harapan pemegang modal. Pada praktiknya, tidak semua perusahaan berhasil menghasilkan *Economic Value Added* yang positif, terutama pada saat kondisi ekonomi mengalami ketidakstabilan atau saat perusahaan mengalami tekanan keuangan. Berikut adalah hasil perhitungan *Economic Value Added* pada masing-masing perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2024:

Tabel 3. Economic Value Added Sektor Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

ECONOMIC VALUE ADDED							
NO	KODE EMITEN	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1	BMRI	13,422,237,490,295	6,749,874,973,849	17,169,569,046,237	27,448,781,505,389	33,612,761,677,968	28,607,316,286,727
2	BBRI	17,191,774,224,715	8,223,214,430,858	16,815,458,050,622	30,600,531,460,341	33,535,600,422,310	31,172,595,689,451
3	BBNI	6,923,300,907,120	154,197,811,969	6,412,997,703,082	11,836,437,130,411	12,254,967,582,579	10,291,798,281,295
4	BBCA	19,698,971,540,277	19,540,376,275,646	16,283,205,699,328	21,363,817,372,717	36,267,634,924,652	40,784,387,199,205
5	BDMN	2,216,384,821,657	358,068,163,267	155,986,332,631	1,488,645,316,337	1,021,159,457,035	116,670,847,788
6	BBTN	2,060,391,079,890	1,292,803,436,086	173,492,332,747	618,077,657,667	457,676,109,409	306,705,959,305
7	ARTO	53,133,068,190	82,866,977,637	374,744,239,444	56,751,162,613	61,445,678,739	26,862,477,172
8	BACA	93,360,802,540	70,963,162,899	89,730,243,745	153,262,164,987	183,764,730,389	237,420,336,515
9	BBKP	413,828,715,659	5,227,264,454,499	4,455,630,275,694	4,331,362,332,817	5,024,594,634,755	5,899,696,398,810
10	BABP	22,975,225,693	44,459,053,704	46,687,682,364	5,821,963,570	59,221,572,808	135,681,105,968
11	AGRO	140,245,695,605	89,557,495,687	2,623,033,499,774	9,049,667,177	10,625,940,893	104,078,947,454
12	AGRS	304,068,914,730	230,201,063,168	155,100,386,351	151,322,207,822	320,494,657,488	220,541,208,972
13	BBHI	48,398,001,195	19,195,460,860	28,173,430,174	52,179,686,772	44,138,437,035	51,967,391,103
14	BBMD	90,099,823,964	148,080,842,942	300,704,740,605	269,708,623,085	206,719,813,972	164,042,955,630
15	BBYB	38,236,130,763	44,406,548,738	821,672,904,493	763,082,254,450	657,803,176,207	165,804,705,111
16	BCIC	152,478,687,490	522,735,224,211	461,961,412,433	150,734,041,857	192,070,990,271	11,380,911,385
17	BEKS	174,255,841,722	337,794,318,006	278,982,456,293	264,267,116,040	40,592,445,134	11,759,343,341
18	BGTG	32,166,940,613	23,001,092,615	16,407,067,707	1,223,159,860	24,449,011,789	61,258,999,627
19	BINA	29,178,706,309	11,178,541,315	28,063,587,724	19,724,910,570	41,182,773,530	73,420,575,928
20	BJBR	7,282,996,156	272,605,463,549	683,965,381,326	663,444,286,587	225,088,413,909	1,152,894,929,276

Sumber: Data Diolah

Analisis Deskriptif *Market Value Added*

Market Value Added merupakan variabel independen (X3) yang digunakan dalam penelitian ini. *Market Value Added* (MVA) adalah selisih antara nilai pasar perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham atau investor. *Market Value Added* mempresentasikan bagaimana pasar menilai perusahaan telah menciptakan kekayaan bagi pemegang sahamnya. *Market Value Added* dipengaruhi oleh harga saham dan persepsi investor terhadap prospek perusahaan juga terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan pertumbuhan jangka panjang.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Output SPSS Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	252	-5899696398810.00	40784387199205.00	1798334762465.67	6705031963820.67
X2	252	-162901600007600.00	880653241750000.00	6541323900100.72	109979699650437.00
Y	252	-204.24	3234.78	86.35	299.54
Valid N (listwise)	252				

Uji Chow

Tabel 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.512728	(41,208)	0.0000
Cross-section Chi-square	101.385909	41	0.0000

Uji Hausman

Tabel 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.514789	2	0.7731

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 7. Hasil uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	24.07551 (0.0000)	1.174283 (0.2785)	25.24979 (0.0000)
Honda	4.906680 (0.0000)	-1.083644 (0.8607)	2.703295 (0.0034)
King-Wu	4.906680 (0.0000)	-1.083644 (0.8607)	0.594628 (0.2760)
Standardized Honda	5.251453 (0.0000)	-0.874324 (0.8090)	-1.878375 (0.9698)
Standardized King-Wu	5.251453 (0.0000)	-0.874324 (0.8090)	-2.621679 (0.9956)
Gourieroux, et al.	--	--	24.07551 (0.0000)

Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Hasil Uji Uji Multikolinearitas

X1	X2
1.000000	0.552992
0.552992	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 13

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	94.83972	22.18004	4.275904	0.0079
X1	-6.28E-12	3.05E-12	-2.058387	0.0946
X2	4.30E-13	2.61E-13	1.643845	0.1611

Sumber: Data Diolah dengan Eviews 13

Uji Autokorelasi

Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.016307	Mean dependent var	53.32659
Adjusted R-squared	0.008406	S.D. dependent var	265.7977
S.E. of regression	264.6782	Sum squared resid	17443578
F-statistic	2.063917	Durbin-Watson stat	1.513205
Prob(F-statistic)	0.129122		

Sumber: Data Diolah dengan Eviews 13

Uji F atau Simultan

Tabel 11. Hasil Uji F

R-squared	0.016307	Mean dependent var	53.32659
Adjusted R-squared	0.008406	S.D. dependent var	265.7977
S.E. of regression	264.6782	Sum squared resid	17443578
F-statistic	2.063917	Durbin-Watson stat	1.513205
Prob(F-statistic)	0.129122		

Uji T atau Parsial

Tabel 12. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	94.83972	22.18004	4.275904	0.0079
X1	-6.28E-12	3.05E-12	-2.058387	0.0946
X2	4.30E-13	2.61E-13	1.643845	0.1611

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 13. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.016307	Mean dependent var	53.32659
Adjusted R-squared	0.008406	S.D. dependent var	265.7977
S.E. of regression	264.6782	Sum squared resid	17443578
F-statistic	2.063917	Durbin-Watson stat	1.513205
Prob(F-statistic)	0.129122		

Pengaruh *Economic Value Added* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Economic Value Added* (EVA) terhadap Nilai Perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa dari hasil analisis regresi panel dengan metode *Random Effect (robust standard errors)*, variabel EVA memiliki koefisien regresi sebesar $-6,28 \times 10^{-12}$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,0946. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Lebih lanjut, hasil ini juga konsisten dengan temuan uji simultan (uji F), di mana nilai *F-statistic* sebesar 2,0639 dengan probabilitas 0,1291 menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan secara bersama-sama. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,0084 juga menegaskan bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 0,84% variasi nilai perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 99,16% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, kontribusi EVA dalam memengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini sangat rendah.

Pengaruh *Market Value Added* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Market Value Added* (MVA) terhadap Nilai Perusahaan pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa dari hasil analisis regresi panel dengan metode *Random Effect (robust standard errors)*, variabel MVA memiliki koefisien regresi sebesar $4,30 \times 10^{-13}$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,1611. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa MVA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini juga sejalan dengan uji simultan, di mana nilai *F-statistic* sebesar 2,0639 dengan probabilitas 0,1291 menunjukkan bahwa EVA dan MVA secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, nilai *Adjusted R²* sebesar 0,0084 mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan hanya mampu menjelaskan sekitar 0,84% variasi nilai perusahaan, sedangkan 99,16% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pengaruh *Economic Value Added*, *Market Value Added* Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi panel dengan metode *Random Effect (robust standard errors)*, diperoleh bahwa *Economic Value Added* (EVA) memiliki koefisien regresi sebesar $-6,28 \times 10^{-12}$ dengan nilai signifikansi 0,0946, sedangkan *Market Value Added* (MVA) memiliki koefisien regresi sebesar $4,30 \times 10^{-13}$ dengan nilai signifikansi 0,1611. Karena kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa EVA maupun MVA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Irma Nurmalita Sobahi, Enas Enas dan Erlin Herlina, 2019) menyatakan bahwa *Market Value Added* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar $-6,28 \times 10^{-12}$ dengan *p-value* 0,0946 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05.
2. *Market Value Added* (MVA) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien regresi sebesar $4,30 \times 10^{-13}$ dengan *p-value* 0,1611 menunjukkan bahwa

secara statistik MVA tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan nilai perusahaan.

3. Secara simultan, EVA dan MVA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil uji F menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 2,0639 dengan *p-value* 0,1291 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas tersebut tidak mampu menjelaskan perubahan nilai perusahaan secara bersama-sama.
4. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,0084 menunjukkan bahwa model regresi panel hanya mampu menjelaskan sekitar 0,84% variasi nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa model analisis yang digunakan memiliki daya jelaskan yang sangat rendah, sehingga terdapat faktor-faktor lain di luar EVA dan MVA yang lebih dominan dalam memengaruhi nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada para perusahaan, khususnya yang berada di sektor keuangan agar tidak hanya bergantung kepada *Economic Value Added* dan *Market Value Added* sebagai indikator pencipta nilai, tetapi mempertimbangkan indikator lain seperti *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), pertumbuhan laba dan efisiensi operasional yang mungkin lebih mencerminkan kinerja keuangan secara menyeluruh.
2. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan kepada para investor dan analisis keuangan untuk menyadari bahwa EVA dan MVA belum tentu menjadi prediktor utama nilai perusahaan dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pendekatan analisis yang lebih komprehensif dan mempertimbangkan faktor eksternal serta kondisi pasar sangat dianjurkan.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa EVA dan MVA tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas model penelitian dengan menambahkan variabel independen lain yang lebih relevan, seperti ukuran perusahaan (*size*), leverage, pertumbuhan pendapatan, maupun rasio keuangan lainnya. Selain itu, penelitian berikutnya dapat memperpanjang periode pengamatan atau memperluas objek penelitian ke sektor industri lain agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat digeneralisasikan dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Afrianto. (2022). *Manajemen Persediaan Bahan Baku Guna Efektivitas Dan Efisiensi Biaya Produksi (Studi Kasus Pada Perusahaan Kayu Lapis CV Purbayasa Purbalingga)*. Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji S
- Ansori, M. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode EVA (Economic Value Added)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Apriantini, D., et al. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 55–63.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial Management: Theory and Practice*. 15th Edition. Boston: Cengage Learning.
- Darjana, R., Nurmala, I., & Hidayatullah, D. (2022). Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Sektor Keuangan di Era Pandemi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 11–21.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang:

- Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., & Kusuma, B. (2019). Pengaruh EVA dan MVA terhadap Harga Saham Sektor Perbankan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 93–105.
- Hidayat, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*, 5(1), 25–35.
- Irfani, A. (2020). *Manajemen Keuangan Lanjutan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Irwandi, A. (2023). Dampak Pandemi terhadap Nilai Perusahaan Keuangan di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(1), 44–58.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kusumaputra, H., & Retnowati, A. (2022). Ketahanan Nilai Perusahaan Sektor Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 55–66.
- Muliani, D., et al. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 11(2), 150–162.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2005). *Corporate Finance. 7th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Sriati. (2015). Economic Value Added sebagai Pengukur Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 12(2), 121–133.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahirah, C. S., & Lantania, M. F. (2016). Pengaruh EVA dan MVA terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(2), 89–96.
- World Bank, 2021. “Indonesia Economic Prospects.” <https://www.worldbank.org>
- Yuliansyah, Y., & Khan, A. (2021). *Performance Measurement Control*. London: Routledge.